



ANALISIS POTRET WATAK TOKOH DAN AMANAT DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO. 7* KARYA HANUNG BRAMANTYO

Nilam Trika Syhadah¹, Suhardi², Dody Irawan³

Universitas Maritim Raja Ali Haji
2003010068@student.umrah.ac.id

ABSTRACT

*This research aims to identify the characters and messages in the film *Miracle in Cell No. 7* by Hanung Bramantyo using an objective approach. The data collection technique used is documentation. The results of this research reveal various characters and messages in the film *Miracle in Cell No. 7*. The protagonist characters are as follows: Dodo has a humorous, kind, gentle, and loving nature. Young Kartika is intelligent and understanding. Adult Kartika is wise and firm. Hendro is firm and wise. Japra is caring. Zaki is humorous and loving. Bewok is irritable and humorous. Gepeng is humorous. Bule is intelligent. The antagonist characters are as follows: Willy is vengeful. Rusman is selfish. The tritagonist characters are as follows: Okto is caring and irritable. Amat is caring. Agus is firm. Several messages are conveyed, including: doing good deeds without expecting anything in return, not judging people solely by their appearances, not being afraid to uphold what is right, not giving up easily in achieving one's desires, and being fair without considering social status.*

Keyword: *Character; Message; Film.*

PENDAHULUAN

Setiap studi sastra terdapat yang namanya kajian ekstrinsik dan intrinsik. Kajian ekstrinsik adalah unsur-unsur pada luar karya sastra. Unsur ekstrinsik tidak secara eksklusif menciptakan karya sastra tersebut akan tetapi tetap menjadi bagian dari karya sastra itu sendiri (Widayati, 2020:14). Biasanya, dalam analisis ekstrinsik, terdapat unsur-unsur yang meliputi nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah kisah, seperti pesan moral, aspek pendidikan, nilai-nilai agama, dan sejenisnya. Sedangkan kajian intrinsik artinya unsur-unsur yang menciptakan dan menghasilkan sebuah karya sastra (Widayati, 2020: 14). Pada kajian intrinsik terdapat beberapa unsur, diantaranya yaitu tema, tokoh serta penokohan, latar, alur, dan amanat.

Penokohan merupakan unsur krusial pada sebuah cerita fiksi yang meliputi bagaimana watak

tokoh pada sebuah cerita.. Dengan adanya watak pada tokoh, akan menimbulkan konflik-konflik yang dapat membuat sebuah cerita menjadi menarik. Melalui tokoh dan wataknya, penikmat karya tersebut dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang.

Tokoh dan perwatakannya adalah hal penting untuk membentuk sebuah cerita. Tanpa tokoh dan perwatakannya, alur cerita tidak akan berjalan. Ketika tokoh dan perwatakannya tidak ada, maka tidak akan terbentuk sebuah cerita. Dalam novel atau cerpen watak dapat dilihat hanya dari dialog atau dari tuturan pengarangnya. Sedangkan tokoh dalam film bisa dilihat secara langsung bagaimana perwatakannya. Watak tokoh dalam film tidak hanya terlihat dari dialog atau percakapan mereka saja, tapi bisa dilihat dari ekspresi, tingkah laku, bahkan dari penampilan tokohnya.



PEMBAHASAN

Karya Sastra

Horace (Darma, 2004:9) menyatakan bahwa sebuah karya seni yang bagus, termasuk karya sastra, harus memenuhi dua standar utama, yaitu memberikan rasa senang dan memiliki manfaat atau kegunaan. Sastra diharapkan mampu menghibur dan memberikan kepuasan kepada pembaca. Sastra juga harus bisa memberikan manfaat serta kegunaan, berupa wawasan kehidupan, dan moral. Santayana (Darma, 2004:7) menyatakan bahwa akhir karya seni yang baik akan memiliki kesan yang panjang dalam pemikiran seseorang yang benar-benar merasakan karya seni tersebut. Kesan tersebut akan membuat pembaca terus mengenang atau mengingat sebuah makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Saat kesan tersebut masuk ke dalam ingatan pembaca atau penikmatnya, suatu saat ketika ingatan itu muncul kembali akan memberikan suasana yang kontemplatif.

Menulis sebuah karya sastra baik itu novel, cerpen atau drama, penulis tidak hanya menuliskan plot saja, tapi juga terdapat tokoh dan penokohan yang akan menambah sebuah keestetikaan karya tersebut. Dalam kisah-kisah, seperti kehidupan sehari-hari, para tokoh juga sering kali memiliki watak yang bertentangan satu sama lain. Pengarang akan menggambarkan setiap tokoh dengan karakter yang berbeda-beda sehingga penikmat karya tersebut dapat membedakan setiap tokohnya.

Pengertian Potret

Potret watak tokoh dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai gambaran watak tokoh dalam cerita. Mendeskripsikan watak tokoh melalui gambaran dalam sebuah film. Secara umum potret dapat didefinisikan sebagai gambaran seseorang, di mana wajah dan ekspresinya merupakan hal yang utama. Dorongan dasar seseorang membuat gambar tidak lain adalah untuk berkomunikasi, menginformasikan, melestarikan, serta mendokumentasikan peristiwa yang dianggap penting (Harsanto, 2020:1). Potret biasanya digunakan untuk menggambarkan atau menampilkan ekspresi dan perasa-

an seseorang melalui foto atau lukisan. Ekspresi akan mengungkapkan berbagai macam emosi baik yang negatif maupun positif.

Gambaran seperti itu bisa memberikan petunjuk tentang perwatakan seseorang. Contohnya, seseorang yang mengangkat dagunya ketika berfoto bisa diinterpretasikan sebagai orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Namun, penting juga untuk diingat bahwa tidak semua tindakan atau ekspresi dapat sepenuhnya mencerminkan sifat atau kepribadian seseorang. Kadang-kadang, gambaran tersebut bisa menjadi indikasi, tetapi tidak selalu akurat secara mutlak. Gambaran-gambaran tersebut akan mempermudah seseorang memahami watak yang dimiliki tokoh dalam cerita. Gambaran tersebut akan mendeskripsikan sifat yang dimiliki tokoh. Tokoh tidaknya hanya mendeskripsikan dirinya lewat dialog, tapi juga melalui ekspresi dan bahasa tubuhnya. Bahasa tubuh dapat mengungkapkan apa yang ingin disampaikan sampai yang ingin ditutupi sekalipun. Perasaan tertarik terhadap sesuatu, marah, bosan, dan benci dapat dilihat dari isyarat dan gerakan yang dikeluarkan oleh bahasa tubuh.

Watak Tokoh

Pada sebuah karya fiksi, kejadian-kejadian yang terjadi mirip dengan kehidupan sehari-hari di mana terdapat tokoh-tokoh dan pelaku-pelaku yang menjalankan peristiwa-peristiwa tersebut. Interaksi antara tokoh dan peristiwa-peristiwa inilah yang membentuk alur cerita dan memengaruhi perkembangan plot. Boultoth (Aminuddin, 2020:69) menyatakan bahwa pengarang menggambarkan tokohnya dengan berbagai macam cara. Pengarang bisa saja menampilkan tokohnya memiliki watak semangat juang, maupun watak yang egois dan hanya peduli pada dirinya sendiri. Pada cerita fiksi, pelaku atau karakter dapat berupa manusia atau makhluk lain yang memiliki sifat-sifat seperti manusia. Contohnya, dalam cerita dongeng atau fabel, kita sering menemui karakter seperti, kelinci, kancil, sepatu, lemari, dan lain sebagainya yang memiliki pikiran, perasaan, dan tindakan seperti manusia meskipun



mereka bukan manusia sesungguhnya. Hal ini memungkinkan pengarang untuk menggambarkan berbagai situasi dan konflik dengan cara yang kreatif dan menarik bagi pembaca.

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi seringkali memiliki sifat-sifat tertentu dengan manusia dalam kehidupan nyata. Mereka dapat memiliki kepribadian yang kompleks, dengan kelebihan, kelemahan, konflik internal, dan perubahan karakter seiring dengan perkembangan cerita. Hal ini menjadikan cerita menjadi lebih menarik dan terasa nyata, karena pembaca dapat merasa terhubung dengan tokoh-tokoh tersebut seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari. Ada pelaku yang protagonis, yang memiliki watak baik, ada juga pelaku antagonis yang memiliki watak jahat. Aminuddin (2020: 70) menjelaskan cara memahami watak pelaku dalam cerita, yaitu (1) melalui tuturan pengarangnya, (2) pengarang memberiskan gambaran lewat lingkungan hidupnya atau cara berpakaian, (3) perilaku tokoh, (4) ketika tokoh bemonolog, (5) jalan pikir tokoh dalam cerita, (6) melihat tokoh lain membicarakan, (7) reaksi tokoh lain ketika berbincang dengan tokoh tersebut, (9) melihat bagaimana reaksi tokoh tersebut dengan yang lainnya. Watak tokoh dapat dilihat dari tingkah lakunya terhadap tokoh lain.

Selain itu, watak juga bisa dilihat dari kata atau kalimat yang diucapkan tokoh. Ada beberapa contoh yang menarik tentang bagaimana karakter dalam cerita dapat diungkapkan melalui tindakan dan kata-kata mereka. Perempuan yang menolong seorang nenek menyeberang jalan dengan senang hati menggambarkan bahwa karakter perempuan ini mungkin memiliki sifat empati, perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain. Dia mungkin juga memiliki sikap yang ramah dan rela berbuat baik tanpa pamrih. Seseorang yang kasar mengusir pengemis yang meminta-minta di rumahnya menggambarkan bahwa karakter ini mungkin memiliki sifat tegas, keras, dan kurang sabar terhadap situasi yang mengganggu atau meresahkan. Dia mungkin juga memiliki batasan yang kuat terhadap interaksi sosial tertentu. Tokoh dalam cerita yang berbicara

tentang dirinya sendiri dalam monolog dapat mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan refleksi pribadinya. Ini dapat membantu pembaca atau penonton untuk lebih memahami ke dalam pikiran dan emosi karakter tersebut. Dalam cerita, cara tokoh bertindak dan berbicara dapat memberikan petunjuk penting tentang sifat dan kepribadian mereka, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman pembaca atau penonton dalam memahami cerita secara lebih mendalam.

Jenis-Jenis Watak Tokoh

Terdapat beberapa jenis watak tokoh sebagai berikut:

1. Protagonis, merupakan watak yang baik dan bersifat positif, suka menolong, rendah hati, setia, tidak sombong, penyabar, dan jujur. Umumnya protagonis adalah tokoh utama dalam sebuah cerita.
2. Antagonis, merupakan watak yang jahat dan bersifat negatif. Watak antagonis merupakan watak yang egois, kejam, pendendam, pengiri, sarkatis, dan pemaarah. Antagonis berperan untuk menimbulkan konflik dalam cerita, sehingga cerita memiliki alur yang menarik.
3. Tritagonis, merupakan karakter netral yang bisa memiliki watak baik atau jahat. Watak tokoh ini bisa saja bersifat penolong, ramah, penyabar, dan bersahabat. Namun bisa juga memiliki karakter yang jahat dan pendendam.

Metode Perwatakan Tokoh (Minderop, 2022:8)

1. Metode Langsung (*Telling*)

Metode karakterisasi tidak langsung sering digunakan dalam cerita-cerita legenda jaman dulu, di mana pembaca mengandalkan penjelasan yang diberikan oleh pengarang.

- a. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh.
- b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh.
- c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang.



2. Metode Tidak Langsung (*Showing*)

- a. Karakterisasi Melalui Dialog
 - 1) Apa yang Dikatakan Penutur
 - 2) Jadi diri Penutur
- b. Lokasi dan Situasi Percakapan
 - 1) Lokasi Percakapan
 - 2) Situasi Percakapan
- c. Jati diri Tokoh yang Dituju oleh Penutur.
- d. Kualitas Mental Para Tokoh
- e. Perwatakan Melalui Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosa Kata.
- f. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh.

Pengertian Amanat

Amanat adalah makna dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca (Ningsih, 2022:126). Pesan ini mencerminkan pandangan hidup penulis, nilai-nilai kebenaran, dan hal-hal yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Menurut Widayati (2020:16) amanat adalah pesan yang diungkapkan oleh pengarang dalam sebuah cerita. Pesan ini bisa berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kehidupan. Amanat dapat disampaikan dengan cara yang tersirat maupun tersurat. Melalui tingkah laku, pemikiran, dan perasaan tokoh, pesan tersirat dapat tersampaikan. Di sisi lain, pesan yang tersurat diungkapkan secara langsung dalam tulisan. Sebagai contoh, pengarang mungkin menyertakan saran, nasihat, atau pemikirannya pada bagian tengah atau akhir cerita untuk pembaca yang menikmati karyanya.

Karya sastra selain memiliki fungsi hiburan, juga memiliki unsur pendidikan (moral, estetika, budaya) (Suhardi, 2011:143). Unsur-unsur seperti itu dalam karya sastra dapat memberikan pembelajaran kepada pembacanya, termasuk aspek moral, pendidikan, agama, dan lain-lain. Sebuah karya seperti film tidak hanya diciptakan untuk hiburan belaka, tetapi juga sebagai contoh dan sumber pembelajaran tentang kehidupan bagi para penontonya. Amanat dalam film akan tersampaikan melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh akan memberikan pesan dan amanat secara tersirat. Amanat mungkin tidak secara langsung disampaikan melalui dialog,

tapi bisa melalui kehidupan setiap tokohnya. Dengan adanya amanat, alur cerita akan jauh lebih bermakna.

Film

1. Definisi Film

Film merupakan media komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khayalak umum melalui cerita dalam bentuk audio visual. Menurut Sumarno (2017:1), film dapat dianggap sebagai perkembangan dari fotografi. Pada tahun 1826, Joseph Nicephore Niepce, seorang penemu, berhasil mengembangkan campuran perak yang mampu menghasilkan gambar pada lempengan timah yang telah terkena sinar selama beberapa jam. Inovasi dalam bidang fotografi terus berkembang, mengarah pada penciptaan film atau gambar bergerak seperti yang kita kenal sekarang.

Jenis Film (Sumarno, 2017:7)

1. Film Cerita.
2. Film Noncerita.
3. Film Eksperimental dan Film Animasi.

Film *Miracle in Cell No. 7*

Film *Miracle in Cell No. 7* yang sutradarai oleh Hanung Bramantyo, merupakan versi adaptasi dari film Korea Selatan yang memiliki judul yang sama. Film ini dirilis pada tanggal 8 September 2022 dan berhasil menarik perhatian banyak penonton. Meskipun garapan Hanung Bramantyo tidak terlalu berbeda jauh dengan versi aslinya, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang dapat ditemui di antara keduanya. Seperti yang diketahui, budaya serta iklim yang kita miliki berbeda dengan Korea Selatan. Perbedaan yang paling mendasar adalah adaptasi karakternya. Dalam versi aslinya nama-nama karakter tentunya sesuai dengan kultur yang ada di sana, begitu juga pada versi Indonesia.

Pada versi aslinya karakter anak kecil yang meninggal, mengalami insiden yang menyebabkan ia tergelincir saat musim salju. Karena di Indonesia tidak memiliki musim salju, Hanung Bramantyo selaku sutradara mencari alternatif lain dan meng-



ubah adegan tersebut namun tetap mengandung inti yang sama. Perbedaan lain terdapat pada profesi pemeran utama. Dalam versi aslinya pemeran utama bekerja sebagai juru parkir, sedangkan pada versi Indonesia pemeran utama bekerja sebagai penjual balon.

Watak Tokoh dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo

1. Dodo Rozak

Dodo merupakan tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Seperti yang dikemukakan Id'han (2020:22) bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam sebuah cerita. Dodo dalam film ini memiliki watak humoris, baik hati dan penyayang. Seperti pada kutipan dialog pada menit 37.16, **“Dodo pak. Dodo. Dodo Rozak. Bapak udah gak ada. Mati. Ibu juga udah gak ada. Tinggi 175 kilo senti. Berat, lumayan. Angkat aja bang. Gak apa”**, melalui kutipan tersebut sutradara film menggambarkan tokoh Dodo yang humoris, dimana Dodo mengatakan untuk mengangkat dirinya agar mengetahui seberapa berat badannya.

Menurut Widayati (2020:24), tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, serta menampilkannya sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan penonton atau pembaca. Sama halnya seperti tokoh Dodo yang merupakan tokoh inspirasi dalam film tersebut. Seperti kutipan pada jam ke 02.11.27, **“Ika, Ika gak boleh nakal ya. Harus baik kaya ibu Wi. Besok orang baik sama Ika. Harus jujur”**, Dodo selalu mengajarkan Ika berbuat baik pada orang lain. Dodo juga mengajarkan anaknya untuk selalu bersikap jujur. Sayangnya dalam film tersebut Dodo dihukum mati karena telah membunuh seorang anak pejabat yang bernama Willy.

2. Kartika Kecil

Kartika kecil juga merupakan tokoh utama dan tokoh protagonis pada film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Dari film tersebut sutradara memperlihatkan sosok Kartika kecil yang

cerdas dan pengertian. Pada menit ke 16.02 memperlihatkan watak Kartika yang cerdas, **“Ini pak, baju putih jangan dicampur”**, Kartika selalu membantu ayahnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Dapat dilihat pada kutipan tersebut bahwa Kartika mengingatkan ayahnya untuk tidak mencampur baju putih dengan baju yang berwarna agar tidak terkena lunturan baju yang lain. Pada menit ke 21.53 memperlihatkan watak pengertian pada Kartika, **“Bapak tas. Jangan lupa dimakan martabaknya. Ada baju kering sama jaket. Nanti kalau baju bapak basah diganti biar gak sakit”**, dapat dilihat dari kutipan tersebut bahwa Kartika menyiapkan bekal untuk ayahnya.

3. Kartika Dewasa

Pada film tersebut sutradara memperlihatkan sosok Kartika yang begitu tegas dan bijaksana. Pada jam ke 01.16.01 memperlihatkan watak bijaksana yang dimiliki Kartika Dewasa, **“Yang mulia, polisi hanya mengandalkan keterangan saksi tanpa menghiraukan penyangkalan tersangka, tersangka dipaksa untuk mengaku yang mulia. Melati tidak tewas karena dipukul oleh Dodo Rozak, tapi karena kecelakaan. Ia terbentur meja dan tersebut ke dalam kolam renang. Tidak ada bukti yang menyatakan tindak kekerasan kepada korban. Dan hasil autopsi pun tidak ada menunjukkan adanya pemukulan seperti yang dituduhkan para saksi yang mulia. Proses penyelidikan pun terjadi sangat bias. Sangat bias. Semua dipaksa, untuk mengarahkan Dodo rozak sebagai pelaku. Anda, tuan Pengacara. Mengapa anda diam? Jawab mengapa anda diam. Tidak ada penerapan Asas praduga tak bersalah. Tidak ada yang memikirkan kondisi mental bapak Dodo”**, pada kutipan tersebut Kartika meyakinkan hakim dengan bukti-bukti yang ada. Kartika menyampaikan bahwa tidak ada bukti yang menyatakan adanya kekerasan seperti yang dituduhkan pada ayahnya.

Pada menit ke 10.10, **“Saya mengatakan itu, karena saya saksi hidupnya pak Hakim. Keberadaan saya bersama Terdakwa adalah**



kenyataan yang tidak bisa disangkal”, kutipan tersebut menggambarkan watak tegas pada Kartika. Terlihat dengan tegas Kartika menyampaikan bahwa dirinya adalah saksi hidup dari ayahnya. Dia menyatakan bahwa dia tahu apa yang terjadi terhadap ayahnya.

4. Hendro

Dari hasil penelitian, Hendro adalah orang yang memiliki watak tegas dan bijaksana. Pada menit ke 34.23, **“Kalian tau apa yang akan terjadi dengan penjahat-penjahat seperti kalian di sini? Mulai hari ini, tidak ada aturan kalian. Yang ada hanya aturan saya. Mengerti?”**, kutipan tersebut memperlihatkan watak tegas pada Hendro. Selain sikap tegas, sikap Hendro yang bijaksana juga memberikan pembelajaran yang bagus untuk penonton. Ada adegan dimana Hendro bertemu dengan Willy disebuah gedung tua. Pada jam ke 01.40.09, Hendro mengatakan **“Kita sama-sama bekerja untuk negara pak Willy. Sudah seharusnya kita bersikap adil”**, cara berfikir Hendro berbeda dengan Willy. Hendro lebih bijak dalam mengambil keputusan.

5. Japra

Pada film tersebut Japra memang seorang narapidana yang kejam dan galak, tapi ternyata dia adalah orang yang begitu peduli terhadap teman-temannya. Seperti kutipan pada jam ke 01.30.11, **“Kita harus mempersiapkan Dodo untuk di pengadilan nanti lo ya”**, pada adegannya Japra memberitahukan pada teman-temannya untuk membantu Dodo mempersiapkan diri untuk di persidangan nanti.

6. Zaki

Pada film *Miracle in Cell No. 7* sutradara memperlihatkan sosok Zaki yang penyayang dan ayah yang baik. Seperti pada jam ke 01.27.48, **“gak penting pakai handphone siapa sayang, yang penting aku bisa nelpon kamu. Eh anak kita gimana”**, terlihat bahwa dia sangat menyanyangi istrinya. Selain penyayang Zaki juga adalah orang

yang humoris. Pada menit ke 40.46 memperlihatkan watak humoris pada Zaki. Dia mengatakan **“lagian juga bang Japra lahirnya dari batu”**, hal tersebut membuat orang-orang di penjara tertawa ketika mendengarnya.

7. Bewok

Bewok adalah orang yang paling emosian dari pada teman-teman Dodo yang lain. Dia bisa kapan saja marah hanya karena hal kecil. Setiap kesalahan kecil yang dilakukan teman-temannya, Bewok akan marah dan emosinya meledak-ledak. Pada jam ke 01.42.57 memperlihatkan watak Bewok yang pemarah, **“Jadi laporan itu paslu. Goblok emang lu. Tulisannya salah”**, pada adegan filmnya, Bewok sedang membacakan kalimat yang harus dihafalkan oleh Dodo. Namun, kalimat yang ditulis oleh Bule, ada kesalahan penulisan. Hal ini menyebabkan emosi Bewok meledak dan memarahi Bule. Pada menit ke 38.00 memperlihatkan watak humoris pada Bewok, **“Gua bukan babi, gua itu serigala, serigala terakhir, auuuuuuuuuuu”**, pada kutipan tersebut, Bewok tidak ingin dirinya disebut babi. Dia mengatakan dirinya adalah serigala terakhir. Hal yang membuat itu lucu karena Bewok mengatakannya sambil memperagakan gaya serigala.

8. Gepeng

Sutradara film tersebut memperlihatkan Gepeng yang memiliki watak humoris. Pada menit ke 51.48 memperlihatkan watak humoris yang dimiliki Gepeng. Saat itu Gepeng sedang membawa troli barang yang berisikan Kartika, namun dirinya malah berpapasan dengan Agus. Ketika dirinya ditanya kenapa hanya berputar-putar saja, akhirnya Gepeng asal bicara mengatakan bahwa kunci stang trolinya belum dilepas, **“Itu pak, bannya belum dilepas kayaknya kunci stangnya”**, padahal yang dia bawa bukan motor melainkan troli barang. Selain adegan tersebut, ada adegan lain yang memperlihatkan Gepeng adalah orang yang lucu. Pada jam ke 01.30.40, ketika Gepeng ingin memuji Bule, dia malah salah menyebutkan nama profesi yang Bule miliki, **“Gak percuma punya temen syeker”**.



Seharunya Gepeng menyebut hacker tapi dirinya malah menyebutnya menjadi syeker. Hal itu menyebabkan teman-temannya tertawa dan meledek Gepeng.

9. Bule

Ketika Japra membantu kasus Dodo, Bule yang mencari seluruh bukti tentang kasus tersebut. Dia mencari data-data itu dikomputer polisi tanpa diketahui polisi lapas. Tidak butuh waktu lama Bule bisa mengumpulkan seluruh bukti, baik itu bukti foto sampai berita harian dikoran tentang kasus Dodo. Selain membantu mencari bukti, Bule juga membantu Japra menelaah kasus tersebut. Tentunya Bule yang cerdas dengan mudah memahami keseluruhan cerita yang disampaikan Dodo, seperti di 01.35.25 **“Bang ini gue tau ni. Melati pasti kecebur ada alasannya kan. Ada tali sama meja. Ada tali ada meja. Jadi yang pertama, melati kesandung tali ini dia jatuh makannya teriak ahh. Kepalanya kebentur meja, makanya berdarah. Terus byurr masuk kolam. Kayu ini dipakai buat ambil melati bukan buat mukul. Jadi Dodo tidak membunuh melati. Lihat tu bang, baju cowok aja mau di buka bang karena basah. Dan kata ibu Wi apa? Baju basah harus diganti sama baju?”**.

10. Willy

Pada film tersebut sutradara memperlihatkan sosok Willy yang pendendam. Willy tanpa berpikir panjang dan mencari tahu peristiwa yang terjadi memilih untuk menuntut Dodo atas kematian anaknya. Bahkan Willy sampai mengancam Dodo **“Dengar. Kalau kamu bebas Kartika akan mati”**. Hal itu membuat Dodo takut dengan Willy dan memilih mengakui kesalahan yang tidak pernah dia lakukan.

11. Rusman

Rusman juga salah satu tokoh antagonis dalam film *Miracle in Cell No. 7* yang memiliki watak egois. Sebagian manusia memang sangat egois, contohnya seperti tokoh Rusman, yang melakukan

tindakan yang terbilang keji. **“Pak Willy adalah orang yang sangat berkuasa jadi dia bisa melakukan apa saja untuk membalaskan dendamnya atas perbuatanmu pada Melati. Kamu harus berkorban. Dengar Kalau kamu ingin Kartika tetap hidup dan punya masa depan kamu pikirkan nasib Kartika, Dia anak kamu Do”**, Kutipan tersebut menggambarkan watak egois yang dimiliki Rusman. Karena Rusman tidak ingin karisnya hancur, dirinya menekan Dodo untuk mengaku saja kalau Dodo yang membunuh Melati.

12. Okto

Pada film tersebut Okto diperlihatkan sebagai sosok yang pemaarah. Ada adegan dimana Okto begitu marah karena tidak membiarkan dia bertemu ayahnya. **“Kau yang gila. Kau biarkan anak itu masuk penjara temui bapak nya. Tapi saya, saya tidak kamu izinkan bertemu bapak ku”**. Adegan dalam filmnya, memperlihatkan Okto yang marah pada polisi karena memasukkan anak kecil ke dalam sel. Sedangkan Polisi tidak mengizinkan dirinya untuk bertemu dengan ayahnya. Biasanya tokoh tritagonis akan membantu dalam penyelesaian masalah pada akhir cerita. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sari (2023:129) yang mengatakan tokoh tritagonis adalah peran penengah. Seperti pada jam ke 01.59.22, **“Ini caranya”**. Adegan pada kutipan tersebut memperlihatkan Okto yang memberikan solusi kepada Japra dan teman-teman untuk mengeluarkan Dodo dari penjara.

13. Amat

Dia juga salah satu orang yang peduli terhadap kasus Dodo. **“Do, Do. Do kamu berhasil Do. Permohonan banding kamu dikabulkan. Bahkan tanggal persidangannya udah ditentukan Do”**. Amat dengan gembira menyampaikan kabar pada Dodo. Amat mengatakan permohonan banding untuk kasus Dodo berhasil dan Dodo akan segera melaksanakan sidang. Seperti halnya tokoh tritagonis yang bisa berpihak kemana pun atau tidak sama sekali memihak, Amat adalah contoh tokoh tritagonis.



14. Agus

Agus juga salah satu tokoh yang tidak memiliki banyak dialog. Beberapa adegan yang dia miliki hanya memperlihatkan dirinya yang sedang berpaparan melihat para narapidana. Sikapnya yang tegas sering diperlihatkan ketika dia mengawasi narapidana dipenjara. Contohnya pada menit ke 54.00 **“Cangkeme cangkeme cangkeme. Bengak bengok. Tau gak. Diem. Gitu. Gitu. Malah nangis gitu. Udah tua cengeng. Ada apa?”**, Agus memarahi Zaki yang teriak-teriak memanggil polisi. Agus dengan segera memerintahkan Zaki untuk diam agar tidak mengganggu narapidana lain.

Amanat dalam Film *Miracle in Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo*

Dari hasil penelitian pada film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo, terdapat beberapa amanat yang dapat dijadikan pembelajaran, (1) berbuat kebaikan tanpa rasa pamrih. (2) Tidak menilai orang hanya dari luarnya saja. (3) Tidak takut untuk menegakkan hal yang benar. (4) Tidak mudah menyerah menggapai hal yang diinginkan. (5) Bersikap adil tanpa memandang kasta.

Dodo Rozak, pemeran utama dari film ini memberikan pembelajaran yang cukup berharga bagi peneliti. Dodo merupakan orang yang memiliki keterbelakangan mental. Namun, Keterbatasan itu tidak membuat Dodo patah semangat menjalani hari-harinya. Dari tokoh Dodo, peneliti belajar untuk selalu mensyukuri segala hal yang didapat dan ikhlas menjalani hidup ini walau semua hal belum tentu akan sesuai dengan ekspektasi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh protagonis adalah Dodo memiliki watak humoris, baik hati, lembut dan penyayang. Kartika kecil memiliki watak cerdas dan pengertian. Kartika dewasa memiliki watak bijaksana dan tegas. Hendro memiliki watak tegas dan bijaksana. Japra memiliki watak peduli. Zaki memiliki watak humoris dan penyayang. Bewok memiliki watak pemaarah dan humo-

ris. Gepeng memiliki watak humoris. Bule memiliki watak cerdas. Watak tokoh antagonis yaitu, Willy memiliki watak pendendam. Rusman memiliki watak egois. Watak tokoh tritagonis yaitu, Okto memiliki watak peduli dan pemaarah. Amat memiliki watak peduli. Agus memiliki watak tegas. Terdapat beberapa amanat yang dapat dijadikan pembelajaran, misalnya berbuat kebaikan tanpa rasa pamrih. Tidak menilai orang hanya dari luarnya saja. Tidak takut untuk menegakkan hal yang benar. Tidak mudah menyerah menggapai hal yang diinginkan. Bersikap adil tanpa memandang kasta.

DAFTAR PUSTAKA

Adilla, N. 2021. “Analisis Perwatakan Tokoh Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata”. Skripsi. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Alfin, J. 2014. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Aminuddin. 2020. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Aulia, N. 2023. Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak. *Jurnal Socio Politica*. 13(2). 87-94.

Asriningsari, A. 2016. *Jendela Kritik Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Baqi, S. A. Ekspresi Emosi Marah. *Jurnal Buletin Psikologi*. 23(1). 22-30.

Caffaina, O. 2023. “Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye”. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang.

Darma, B. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Edy, D. F. 2020. Pendidikan Karakter Baik Hati Sebagai Revolusi Karakter Bangsa. *Jurnal*. 1-5.

Harsanto, P. W. 2020. *Fotografi*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Haryoko, S., Bahartiar., dan Arwadi, F. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Hasanuddin. 2019. Pengaruh Pemberian Konseling Pribadi terhadap Kemampuan Berargu-



- mentasi dalam Berdiskusi Pada Siswa yang Introver di SMA Negeri 1 Baru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6(1). 23-31.
- Id'han, Z. 2020. Analisis Karakter Pangeran Bandar dalam Pertunjukan Teater Bangsawan Palembang (Naskah Dua Korban di Gunung Meru). *Jurnal Pakarena*. 5(2), 15-24.
- Kartikasari, A. 2018. *Kajian Kesusastraan*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Khiyaroh, I. 2021. *Sukses Bersikap Tegas*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Mahmud, A. 2021. Akhlak dan Ego. *Jurnal Sulesana*. 15(1). 29-40.
- Malik, A. 2018. *Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Minderop, A. 2019. *Analisis Prosa Perwatakan dan Pemikiran Tokoh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. 2022. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasri, S. A. 2018. Bagaimana Remaja Memafkan Perceraian Orang Tuanya. *Jurnal Psikologi Unsyiah*. 1(2). 102119.
- Ningsih, A. R. 2022. *Prosa Fiksi Teori dan Terapan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Parmasari. 2015. Analisis Tokoh dan Watak Tokoh Novel Laksamana Jangoi Karya Murarroni. *Jurnal Skripsi PBSI*.
- Putri, R. 2021. "Analisis Amanat dan Nilai Patriotisme dalam Novel Kepunahan Karya Benny Arnas". Skripsi. Universitas Raja Ali Haji.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmanadji, D. 2007. Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 35(2). 213-221.
- Ridwan, A. 2010. Humor dalam Tablig Sisipan yang Sarat Estetika. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 4(15). 921-956.
- Riyani, N. U. 2022. Konsep Sikap Bijaksana Sebagai Bentuk Pengendalian Emosi dalam Perspektif Taoisme. *Jurnal Riset Agama*. 2(3). 778-793.
- Sari, R. H. 2023. *Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa dan Drama*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Suarta, M. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2017. Amanat dan Nilai-Nilai Gurindam Kedua Belas Dongeng Bujang Sri Ladang. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*. 9(1), 41-55.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Depok: PT Komodo Books.
- Sumarno, M. 2017. *Apresiasi Film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tabi'in, A. 2017. Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Jurnal Ijtimaia*. 1(1). 39-59.
- Widayati, S. 2020. *Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wigati, I. 2013. Teori Kompensasi Marah dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ta'dib*. 18 (02). 193-214.
- Wijaya, E. 2020. Hubungan Humor, Kecerdasan Emosi, dan Tipe Kepribadian (OCEAN) pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 13(1). 66-91.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

